

**ANALISIS PENGGUNAAN MODEL *RECIPROCAL TEACHING*
BERBASIS HOTS TERHADAP KEMAMPUAN BERFIKIR KRITIS
PESERTA DIDIK PADA MATERI IPA SEKOLAH DASAR**

Lisa alistiana
UIN Sunan Ampel

Prima Aswirna
UIN Imam Bonjol Padang
primaaswirna@uinib.ac.id

Yulita Ariani^{1a)}

¹UIN Imam Bonjol, jln. Mahmud Yunus no. 24 Lubuk Lintah Padang Indonesia
E-mail: yulitay23@gmail.com

Abstract:

The title of this research is "Analysis of the Use of HOTS-based Reciprocal Teaching Models to Students' Critical Thinking Ability in Elementary School Science material". This research is motivated by the problems of learning science that occur in elementary schools, thus encouraging educators to look for ideas or thoughts related to learning models in science material that can improve students' critical thinking skills. This type of research used in this research is descriptive analytical, with the method of library research (library research). The data collection technique that researchers use is documentation where the researcher gets data from various documents such as manuals, journals and theses and so on. Data analysis was performed using content analysis method.

Intisari: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan model pembelajaran Reciprocal Teaching berbasis HOTS untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis peserta didik pada pembelajaran IPA. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitis, dengan metode studi kepustakaan (library research). Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan yaitu dokumentasi dimana peneliti mendapat data dari berbagai dokumen seperti buku pedoman, jurnal dan skripsi dan sebagainya. Analisis data dilakukan dengan metode analisis isi.

Keywords: *Reciprocal Teaching, HOTS, berfikir kritis, pembelajaran IPA*

PENDAHULUAN: Pendidikan merupakan kebutuhan manusia. Pendidikan selalu mengalami perubahan, perkembangan dan perbaikan sesuai dengan perkembangan di segala bidang kehidupan. Perubahan dan perbaikan dalam bidang pendidikan meliputi berbagai komponen yang terlibat di dalamnya baik itu pelaksana pendidikan, mutu

pendidikan, sarana prasarana pendidikan dan mutu manajemen pendidikan termasuk perubahan dalam model pembelajaran yang lebih inovatif.

Upaya perubahan dan perbaikan tersebut bertujuan membawa kualitas pendidikan Indonesia lebih baik. Pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses dengan model-model pembelajaran

tertentu sehingga peserta didik memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku sesuai dengan kebutuhan. (Muhibbin, 2010: 10)

Kegiatan utama dalam proses pendidikan di sekolah adalah kegiatan belajar mengajar. Proses belajar mengajar yang ada merupakan penentu keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan. Peserta didik yang belajar diharapkan mengalami perubahan, baik dalam bidang pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai, dan sikap. Perubahan tersebut dapat dicapai bila ditunjang berbagai macam faktor, antara lain model pengajaran dan kemampuan pendidik dalam penerapan model maupun pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran.

Hal ini berkaitan dengan upaya pemerintah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan nasional. Seperti yang tercantum dalam tujuan pendidikan nasional dalam UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 yaitu:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” (Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional)

Dalam pembentukan suatu karakter peserta didik, di dalam Islam dianjurkan agar peserta didik beriman dan berilmu, sebagaimana yang dikemukakan dalam Q.S Al-Mujaadalah/58:11 yaitu:

Artinya : *“Hai orang-orang beriman, apabila dikatakan kepadamu: "Berlapanglapanglah dalam majelis", Maka lapangkanlah niscaya Allah, akan memberi kelapangan*

untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Q.S Al-Mujadalah:11)

Surah al-Mujaadalah ayat 11, (Departemen Agama Republik Indonesia, 2009 : 543) di atas menjelaskan bahwa Allah tidak menegaskan bahwa orang yang berilmu akan ditinggikan derajatnya. Melainkan yang dimaksud adalah *alladzina utu al-ilm/ yang diberi pengetahuan* adalah yang beriman dan menghiasi diri mereka dengan pengetahuan. Orang yang beriman terbagi atas dua kelompok besar, yang pertama sekedar beriman dan beramal saleh dan yang kedua beriman dan beramal saleh serta memiliki pengetahuan. Derajat kelompok kedua ini lebih tinggi, bukan saja karena nilai ilmu yang disandangnya, tetapi juga amal dan pengajarannya kepada pihak lain, baik secara lisan, atau tulisan, maupun keteladanan. Ilmu yang dimaksud bukan saja ilmu agama, tetapi ilmu apapun yang bermanfaat. (Shihab, 2009 : 491) Hadirnya pendidikan tidak akan terasa sempurna tanpa adanya suatu proses yang mendukung dalam pembangunan pendidikan, diantara proses tersebut adalah adanya model pembelajaran. (Hasan, 2016: 231).

Model pembelajaran merupakan sebuah interpretasi dari hasil observasi yang perolehannya di dapat melalui beberapa sistem (I Gd Meter, 2016 : 8), atau secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah rancangan yang dengan sengaja disusun secara sistematis sebagai wujud pengorganisasian bahan pembelajaran dengan tujuan dapat membantu proses pembelajaran yang

hendak dibawa dan disajikan oleh pendidik.

Jadi, model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasi pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi pendidik dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar (Suastra, 2017:143).

Setiap model pembelajaran akan membantu merancang suatu pembelajaran, sehingga setiap peserta didik bisa mencapai tujuan pembelajaran. Masing-masing model pembelajaran tersebut, telah memuat sintak yang harus diperankan oleh pendidik dan peserta didik. Karena, pendidik dan peserta didik sama-sama saling belajar dan membangun dinamika kelas yang hangat dan menyenangkan.(Kurniasih, 2017)

Paradigma model pembelajaran yang mengedepankan aktivitas peserta didik dalam mengkonstruksi pengetahuannya sendiri melalui kegiatan mengobservasi, menanya, mengumpulkan data, dan menganalisis data, dan mengkomunikasikan.(Sariasih, 2016) Pendidik dalam proses pembelajaran hanya sebagai fasilitator dan pembimbing bagi peserta didik yang kesulitan dalam menemukan pengetahuannya. Peserta didik harus belajar melalui kegiatan mereka sendiri dengan memasukkan konsep-konsep dan prinsip-prinsip dimana mereka harus di dorong untuk mempunyai pengalaman dan melakukan eksperimen-eksperimen dan membiarkan mereka menemukan prinsip-prinsip bagi mereka sendiri.(Kristin, 2016 : 91)

Model pembelajaran yang ideal ditandai dengan sifatnya yang menekankan pada pembedayaan peserta didik secara aktif. Maka hakikat pembelajaran yang ideal adalah proses belajar mengajar yang bukan saja terfokus kepada hasil belajar peserta didik saja, namun bagaimana proses model pembelajaran yang ideal mampu memberikan pemahaman yang

baik, kecerdasan, ketekunan dan berfikir kritis serta dapat memberikan perubahan perilaku dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.(Djiwandono:226-227).

Namun saat ini, melihat kondisi peserta didik yang merasa bosan dan jenuh berdampak pada hasil belajar yang dicapai. Pembelajaran yang dilaksanakan belum memberikan hasil yang optimal pada peserta didik dan belum melatih keterampilan berpikir kritis pada peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran memerlukan perbaikan. Salah satu upaya perbaikan pelaksanaan pembelajaran adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang tepat.

Reciprocal teaching merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk meminimalkan permasalahan di atas. *Reciprocal teaching* adalah pembelajaran yang memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengajukan pertanyaan, memahami, dan mengomentari jawaban peserta didik lain. Model ini memberikan kondisi pada peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis mereka. Karakteristik dari model *reciprocal teaching* ini yaitu mendukung peserta didik dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis.

Hal tersebut dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wicaksono, berdasarkan kegiatan utama model pembelajaran *Reciprocal Teaching* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hal ini sesuai bahwa *Reciprocal Teaching* dapat mengakomodasi peserta didik untuk melatih keterampilan metakognitif dan berpikir kritisnya yang nantinya dapat mempengaruhi hasil belajar kognitif peserta didik tersebut.(Wicaksono, 2014 : 85-92)

Dari pendapat para ahli tersebut maka menurut analisa penulis atas dasar itulah peran penggunaan model *Reciprocal Teaching* berbasis HOTS mampu mengasah kemampuan berfikir kritis

peserta didik pada materi IPA di Sekolah Dasar.

Dari latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul “ **Analisis Penggunaan Model *Reciprocal Teaching* berbasis *HOTS* terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Peserta Didik Pada materi IPA Sekolah Dasar** “

METODE: Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (Library Research) yaitu memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya. Intinya riset pustaka membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan. Pendekatan yang digunakan yaitu deskriptif analitis yaitu pencaharian berupa fakta, hasil dari ide pemikiran seseorang melalui cara mencari, menganalisis, membuat interpretasi serta melakukan generalisasi terhadap penelitian yang dilakukan. Prosedur penelitian ini adalah untuk menghasilkan deskriptif yang berupa data tertulis setelah melakukan analisis dari suatu teks.

Dalam penelitian kepustakaan ini, ada empat ciri utama yang perlu diperhatikan oleh peneliti, yang mana empat ciri tersebut akan mempengaruhi bagaimana sifat dan cara kerja penelitian, yaitu sebagai berikut: (Zed, 2004 : 4-5)

1. Peneliti akan berhadapan langsung dengan teks (*nash*) atau data angka dan bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan atau saksi mata (*eyewitness*) berupa kejadian, orang atau lainnya. Teks ini memiliki sifat sendiri dan memerlukan pendekatan tersendiri. Kritik teks merupakan metode yang bisa dikembangkan dalam studi filosofis, dll. Jadi perpustakaan adalah laboratorium yang digunakan oleh peneliti kepustakaan untuk mendapatkan informasi yang berupa teks menjadi bagian fundamental dalam penelitian kepustakaan.

2. Data pustaka bersifat siap pakai (*ready mode*), artinya peneliti tidak harus turun kelapangan kecuali hanya berhadapan langsung dengan bahan sumber penelitian yang sudah tersedia di perpustakaan. Dalam hal ini dapat dicontohkan dengan Ibarat orang belajar naik sepeda, orang tidak perlu membaca buku artikel tentang bagaimana teori naik sepeda, begitu pula halnya dengan sifat riset pustaka. Satu-satunya cara yang digunakan dalam belajar terhadap penggunaan pustaka bagi peneliti adalah dengan cara melakukan kunjungan langsung.
3. Data perpustakaan pada umumnya bersumber sekunder, artinya bahwa peneliti memperoleh bahan dari tangan kedua dan bukan data orisinal dari tangan pertama dilapangan.

Bahwa kondisi data pustaka tidak dibatasi ruang dan waktu. Peneliti berhadapan dengan info statis atau tetap, artinya kapanpun ia datang dan pergi data tersebut tidak akan berubah karena ia sudah merupakan data mati yang tersimpan dalam rekaman tertulis, (teks, angka, gambar, rekaman tape atau film).

A. Sumber Data

Sumber data dapat dibagi menjadi dua yaitu:

1. Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian atau bisajugadikatakan sebagai data pokok/utama. Dalam penelitian ini tidak menggunakan data primer.
2. Data sekunder adalah data pelengkap yang diperoleh bukan dari pihak pertama atau didapat dari hasil bacaan atau dokumen terkait. Dalam penelitian ini data sekunder yang peneliti gunakan yaitu buku bacaan, jurnal penelitian dan skripsi.

B. Instrumen penelitian

Dalam penelitian ini instrumen yang peneliti gunakan yaitu daftar check list klarifikasi bahan penelitian, skema penulisan dan format catatan penelitian.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan yaitu dokumentasi dimana peneliti mendapat data dari berbagai dokumen seperti buku pedoman, jurnal dan skripsi. Dokumentasi menurut Suharsimi Arikunto berasal dari kata dokumen yang berarti banrang-barang yang tertulis, sehingga dalam pelaksanaannya peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulenrapat, catatan harian dan sebagainya.

Metode dokumentasi bertujuan untuk mencari informasi-informasi tertulis mengenai subjek penelitian seperti identitas subjek, hasil tes IQ, serta digunakan untuk memberikan gambaran mengenai pelaksanaan tindakan yang dilakukan selama penelitian.

D. Analisis Data

Pada penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah metode analisis isi (*Content analysis*). Analisis ini digunakan untuk mendapatkan inferensi yang valid dan dapat diteliti ulang berdasarkan konteksnya. Dalam analisis ini, peneliti akan melakukan proses memilih, membandingkan, menggabungkan, serta memilah berbagai pengertian, hingga ditemukan teori permasalahan yang relevan.

Untuk menjaga kekelan proses pengkajian dan mencegah serta mengatasi mis-informasi (kesalahan pengertian manusiawi yang bisa terjadi karena kekurangan penulis pustaka) maka dilakukan pengecekan antar pustaka dan membaca ulang

pustaka serta memperhatikan komentar pembimbing. Adapun tahapan analisis isi yang ditempuh oleh peneliti adalah dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Menentukan permasalahan
2. Menyusun kerangka pemikiran
3. Menyusun perangkat metodologi yang terdiri dari rangkaian metode-metode yang mencakup :
 - a. Menentukan metode pengukuran atau prosedur operasionalisasi konsep.
 - b. Menentukan *universe* atau populasi yang akan diteliti serta bagaimana pengambilan sampelnya.
 - c. Menentukan metode pengumpulan data dengan membuat *coding sheet*.
 - d. Menentukan metode analisis

HASIL DAN PEMBAHASAN:

Hasil penelitian analisis menunjukkan bahwa :

A. Analisis Penggunaan Model Reciprocal Teaching berbasis HOTS terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Peserta Didik Pada materi IPA Sekolah Dasar**1. Analisis Penggunaan Model Reciprocal Teaching berbasis HOTS terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Peserta Didik**

Model pembelajaran *Resiprocal Teaching* dikembangkan oleh Palincsar dan Brown, bertujuan untuk mengajar peserta didik dengan langkah-langkah kognitif serta membantu mereka dalam memahami bacaan. (Jennifer, 2003: 327) Jadi analisa model pembelajaran *Resiprocal Teaching* adalah mempunyai peserta didik dalam memahami bacaan materi yang di dasarkan atas langkah-langkah kognitifnya.

Model *Reciprocal Teaching* mengacu kepada aktivitas pengajaran yang terjadi dalam bentuk dialog antara pendidik dengan peserta didik terkait segmen dari satu teks bacaan yang distrukturkan dalam empat strategi: membuat ringkasan, mengajukan pertanyaan, melakukan klarifikasi, dan melakukan prediksi. Selama pengajaran pendidik dan peserta didik bertukar peran dalam memimpin dialog, sehingga menjadikan pengajaran ini suatu pengalaman pembelajaran kelompok yang menarik. (Warsono, 2012 : 86) Jadi kesimpulan penggunaan model *Resiprocal Teaching* adalah melibatkan semua anggota agar aktif dalam proses belajar mengajar untuk mengetahui kelemahan dan kelebihan pada diri peserta didik.

Dalam model pembelajaran *Reciprocal teaching* terdapat kegiatan yang mengajarkan materi kepada teman. Pada model pembelajaran ini peserta didik berperan sebagai “pendidik” untuk menyampaikan materi kepada teman-temannya. Sementara itu, pendidik berperan sebagai model yang menjadi fasilitator dan pembimbing yang melakukan *scaffolding*. *Scaffolding* adalah bimbingan yang diberikan oleh orang yang lebih tahu kepada orang yang kurang tahu atau belum tahu. (Shoimin, 2014 : 153) Jadi ini menjelaskan bahwa dengan menggunakan model *Reciprocal teaching* peserta didik-lah yang akan menjelaskan materi yang telah dibaca kepada teman-temannya dan pendidik akan menjadi pembimbing dimana membenarkan apabila terjadi kesalahan dalam penjelasan materi dari peserta didik. Disini setiap peserta didik akan mendapatkan peran sama.

Model pembelajaran *Reciprocal teaching* termasuk pada pendekatan konstruktivis yang didasarkan pada prinsip-prinsip membuat pertanyaan, mengajarkan keterampilan metakognitif melalui pengajaran, dan pemodelan oleh pendidik untuk meningkatkan keterampilan membaca dan pemahaman pada peserta didik. (Trianto, 2012 : 173) Berarti model *Reciprocal teaching* dengan pendekatan teori konstruktivis menyatakan bahwa peserta didik harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi secara kompleks serta peserta didik harus membangun sendiri pengetahuan dalam fikirannya.

Model *Reciprocal Teaching* dikaitkan dengan pendekatan konstruktivis karena dengan berbagai prinsip-prinsip yang dilakukan dengan proses pembelajaran langsung dan pemantauan dari pengajar untuk mengetahui kinerja belajar peserta didik. Sehingga dengan menggunakan model pembelajaran *reciprocal teaching* dapat mendukung peserta didik dalam kegiatan bertukar pikiran dalam hal pengalaman, pengetahuan, dan wawasan, dengan tujuan dapat melengkapi satu sama lainnya. (Qohar, 2013 : 59-74)

Prosedur pengajaran *Reciprocal teaching* dirancang untuk mengajarkan kepada peserta didik tentang langkah-langkah kognitif serta untuk membantu peserta didik memahami bacaan dengan baik. (Sastra, 2015) Sesuai dengan hasil penelitian dalam jurnal yang peneliti analisis, model pembelajaran *Reciprocal teaching* mampu meningkatkan kognitif peserta didik dengan memahami bacaan materi.

Dalam model pembelajaran *Reciprocal Teaching* peserta didik diberi kebebasan untuk mengembangkan proses berpikirnya dalam menemukan sebuah ide atau pengetahuan dan memudahkan untuk belajar dalam memecahkan suatu permasalahan dalam pembelajaran yang disesuaikan dengan prinsip dalam pendekatan metakognitif. (Afandi, 2011 : 1-7) Terlihat dari hasil analisis bahwa model *Reciprocal Teaching* mampu meningkatkan kemampuan berfikir kritis peserta didik dalam memecahkan suatu permasalahan dalam pembelajaran.

No	Indikator HOTS	Indikator berfikir kritis	Keterangan	
			Tercapai	Belum
1	Pemecahan masalah,	<i>interpretation</i> (interpretasi)		
2	Pengambilan keputusan,	<i>analysis</i> , (analisis)		
3	kesimpulan (menyimpulkan)	<i>evaluation</i> , (evaluasi)		
4	keterampilan berpikir divergen	<i>inference</i> , (menarik kesimpulan)		
5	keterampilan berpikir evaluatif	<i>explanation</i> , (menjelaskan)		
6	mentransfer satu konsep ke konsep lain,	<i>self regulation</i> . (peraturan diri)		

Dalam *reciprocal teaching* terdapat peningkatan keterampilan berpikir kritis. Berikut indikator HOTS dan keterampilan berpikir kritis mencakup:

Dari indikator HOTS dan keterampilan berfikir kritis di atas, maka akan terlihatnya hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan pada aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *Reciprocal Teaching* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik serta sesuai dengan arti dari pendekatan konstruktivistik.

2. Analisis Penggunaan Model *Reciprocal Teaching* Pada materi IPA Sekolah Dasar

Tujuan model *Reciprocal Teaching* pada pembelajaran IPA di Sekolah Dasar yaitu:

- a. dapat mengembangkan kognitif,
- b. afektif,
- c. psikomotorik,
- d. serta melatih peserta didik dalam berpikir kritis dalam memahami fenomena-fenomena yang terjadi di alam atau peristiwa-peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar

Dengan menggunakan model *Reciprocal Teaching* pada proses pembelajaran IPA diperlukan kemampuan berfikir kritis yang tinggi dari seorang pendidik dalam mengelola kelasnya, salah satunya terampil dalam pemilihan model pembelajaran yang tepat, agar peserta didik ikut dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran. dengan ini tujuan pembelajaran akan lebih mudah tersalurkan kepada peserta didik dan peserta didik akan lebih mudah memahami pembelajaran IPA.

Peserta didik yang secara aktif dan secara langsung terlibat dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik sehingga berdampak pada hasil belajar peserta didik yang meningkat. Pendidik dituntut untuk mengetahui, memahami, memilih, dan menerapkan model pembelajaran yang dinilai efektif, menarik, dan variatif sehingga dapat menciptakan suasana kelas yang kondusif dalam menunjang proses pembelajaran. (Aswat, Syamsurijal, 2018 : 13-14)

Proses pembelajaran IPA dengan model pembelajaran *reciprocal teaching* memberikan

kesempatan peserta didik untuk meningkatkan berbagai keterampilan kognitif dengan menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan. (Gowa, 2015).

Oleh karena itu model *Reciprocal Teaching* disebut juga sebagai model pembelajaran terbalik karena terfokus pada memberikan kesempatan terhadap peserta didik dalam aktif mengikuti pembelajaran. Model pembelajaran ini juga mampu merangsang peserta didik dalam menyelami pikirannya sendiri serta memotivasi dirinya sendiri dengan cara mengajukan beberapa kalimat yang dijadikan sebuah pertanyaan dan mempersentasikannya. (Baharun, 2018)

Menurut analisa penulis, pembelajaran bermuatan materi IPA memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan rasa ingin tahu secara alamiah, sehingga membentuk kepribadian peserta didik dalam mengembangkan kompetensi pengetahuannya. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran dikelas khususnya pada pembelajaran bermuatan materi IPA perlu dikembangkan dari segi pelaksanaan pembelajaran. Dalam hal ini perlu inovasi dalam menyajikan materi pembelajaran agar dapat menarik minat sehingga peserta didik termotivasi untuk belajar dan membangun pengetahuannya dengan menggunakan model pembelajaran *reciprocal teaching*.

Dalam jurnal yang peneliti analisis bahwa hasil penelitiannya dengan menggunakan model pembelajaran *reciprocal teaching* pada pembelajaran IPA harus memperhatikan tiga hal yaitu peserta didik belajar mengingat,

berfikir dan memotivasi diri. Model pembelajaran *reciprocal teaching* juga mampu meningkatkan suatu prosedur pembelajaran yang mengacu kepada peserta didik untuk bekerja bersama dalam kelompok kecil dan saling membantu dalam proses belajar. (Suratno, 2008 : 154)

Dari beberapa hasil penelitian, pada dasarnya model pembelajaran *reciprocal teaching* peserta didik diberikan kesempatan untuk mempelajari materi terlebih dahulu, kemudian peserta didik menjelaskan kembali materi yang dipelajari kepada peserta didik yang lain. Sementara itu, pendidik lebih berperan sebagai fasilitator dan pembimbing yang melakukan *scaffolding*.

Dalam proses pembelajaran IPA dengan menggunakan model *reciprocal teaching* memberikan kesempatan pada peserta didik untuk:

- a. menggali potensi
- b. pengetahuan,
- c. sikap dan
- d. keterampilan berfikir kritis menuju berfikir tingkat tinggi dengan seimbang.

Dalam proses belajar mengajar di sekolah, tentu dibantu oleh pendidik yang bertugas sebagai fasilitator untuk membantu peserta didik dalam membangun pengetahuan dengan berbagai sumber belajar.

Sehingga selama kegiatan pembelajaran di kelas berlangsung peserta didik hanya diarahkan pada kemampuan untuk menghafal suatu informasi untuk memahami informasi yang diperoleh untuk menghubungkannya dengan situasi dalam kehidupan sehari-hari, yang dalam kurikulum 2013, hasil belajar peserta didik dapat dilihat dari pencapaian kompetensi inti

yang diperoleh setelah mengalami proses belajar. Kompetensi merupakan sesuatu yang kompleks yang di dalamnya mengandung aspek (ranah) yaitu aspek pengetahuan (ranah kognitif), sikap (ranah afektif) dan keterampilan (ranah psikomotor).

Dengan adanya kelebihan model *reciprocal teaching* hal ini menguatkan bahwa penggunaan model pembelajaran ini mampu meningkatkan metakognitif peserta didik serta kemampuan berfikir kritis peserta didik. Kelebihannya yaitu:

- 1) Mengembangkan kemampuan berfikir kritis peserta didik.
- 2) Memupuk kerja sama antar peserta didik
- 3) Menumbuhkan bakat peserta didik terutama dalam berbicara dan mengembangkan sikap.
- 4) Peserta didik lebih memperhatikan pelajaran karena menghayati sendiri.
- 5) Memupuk keberanian berpendapat dan berbicara di depan kelas.
- 6) Melatih peserta didik untuk menganalisis masalah dan mengambil kesimpulan dalam waktu singkat.
- 7) Menumbuhkan sikap menghargai pendidik karena peserta didik akan merasakan perasaan pendidik pada saat mengadakan pembelajaran terutama pada saat peserta didik ramai atau kurang memperhatikan.
- 8) Dapat digunakan untuk materi pelajaran yang

banyak dan alokasi waktu yang terbatas.

- 9) Peserta didik belajar dengan mengerti.
- 10) Peserta didik tidak mudah lupa.
- 11) Peserta didik belajar dengan mandiri.
- 12) Peserta didik termotivasi untuk belajar

3. Keterbatasan dalam Menggunakan Model *Reciprocal Teaching*

Dalam menerapkan model *reciprocal teaching* terdapat keterbatasan yang terlihat yaitu:

- a. Butuh waktu yang lama
- b. Sangat sulit diterapkan jika pengetahuan peserta didik tentang materi prasyarat kurang.
- c. Adakalanya peserta didik tidak mampu, akan semakin tidak suka dengan pembelajaran tersebut. (Effendi, 2013 : 8)
- d. Sulit diterapkan pada peserta didik yang kognitifnya rendah
- e. Model pembelajaran ini hanya bisa diterapkan pada kelas tinggi di sekolah dasar, karena model pembelajaran ini membutuhkan kemampuan berfikir kritis peserta didik

Dilihat dari keterbatasan model *reciprocal teaching* hasil belajar metakognitif pada peserta didik dapat meningkat dengan cara mengajak serta mengajarkan peserta didik tentang indikator berpikir kritis agar kognitif peserta didik lebih mudah diasah apabila diberikan permasalahan berdasarkan pengalaman yang telah mereka peroleh selain itu, peserta

didik harus terus menerus belajar sepanjang hayat.

Pada awal penerapan model *reciprocal teaching* pendidik memberitahukan akan memperkenalkan suatu model belajar, menjelaskan tujuan, manfaat dan prosedurnya. Selanjutnya mengawali pemodelan dengan membaca satu paragraf suatu bacaan.

Menurut analisa penulis, salah satu upaya perbaikan pelaksanaan pembelajaran yang baik dalam menjelaskan materi adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang tepat. Setiap model pembelajaran akan membantu merancang pembelajaran, sehingga setiap peserta didik bisa mencapai tujuan pembelajaran. Terdapat banyak model pembelajaran yang telah dikembangkan oleh pendidik yang dapat memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk memahami dan menguasai pelajaran tertentu. Memang benar tidak semua model yang digunakan dalam semua materi pembelajaran IPA, namun model *reciprocal teaching* lebih bisa diterapkan dalam menjelaskan materi, dimana dilihat dari langkah-langkah pembelajaran serta kelebihan dan kekurangan model *reciprocal teaching*.

B. Penerapan Langkah-Langkah Model *Reciprocal Teaching* dalam Proses Pembelajaran

Palincsar dan Brown mencetuskan empat langkah-langkah *reciprocal teaching* agar meningkatkan kemampuan membaca peserta didik yaitu: Merangkum bacaan, Mengajukan pertanyaan, Memprediksi jawaban pemecahan masalah atau soal, dan Mengklarifikasi atau menjelaskan istilah-istilah yang sulit dipahami atau

dihafalkan. (Doolittle, 2006 : 106) Berikut penjelasan dari langkah-langkah dari model *reciprocal teaching* :

1. *Summarizing* (Peserta didik Merangkum Materi Pembelajaran)

Summarizing merupakan proses mengidentifikasi informasi yang penting, tema dan ide-ide dalam buku pelajaran dan mengintegrasikannya menjadi pertanyaan ringkas. Merangkum merupakan kegiatan bermakna yang tujuannya agar peserta didik mengingat informasi yang diberikan dalam jangka panjang.

Kegiatan merangkum memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengidentifikasi informasi yang penting dari suatu bacaan dan saling menggabungkan informasi penting dari suatu teks. Untuk dapat merangkum dengan efektif, peserta didik harus *recall* pengetahuannya dan menyusunnya dalam suatu urutan yang membahas informasi penting dalam teks. (Oczkus, 2012 : 14) Dalam membuat rangkuman dibutuhkan kemampuan untuk dapat membedakan hal-hal yang penting dan kurang penting atau tambahan saja serta menentukan intisari dari suatu teks.

Menurut analisa penulis, pada tahap ini peserta didik harus mengambil inti atau bagian yang penting dari suatu teks dan harus mencakup semua inti materi yang terdapat pada bacaan tersebut. Kegiatan merangkum ini juga dapat membantu peserta didik untuk

memahami materi dengan mengenali ciri dan kata utama dari suatu teks bacaan. Kegiatan merangkum ini bertujuan untuk membiasakan peserta didik dalam merangkum suatu materi sehingga lama kelamaan peserta didik akan mahir merangkum dan semakin lancar peserta didik dalam membaca.

2. *Questioning* (Peserta didik Menyusun Pertanyaan)

Questioning meliputi kegiatan menyusun pertanyaan-pertanyaan terkait dengan ringkasan yang telah dibuat, sehingga dapat mengungkapkan penguasaan awal atas materi tersebut.

Bertanya adalah strategi yang penting untuk menjadi pembaca yang baik. Peserta didik belajar untuk menjadi pembaca yang baik. Peserta didik belajar untuk membuat pertanyaan mengenai ide utama, detail, atau informasi penting, kesimpulan dari teks sehingga dapat meningkatkan kemampuan pemahaman membaca peserta didik. Pertanyaan yang dibuat sendiri dapat memacu peserta didik untuk mengetahui tingkat pemahamannya terhadap suatu teks yang diberikan, karena pertanyaan yang diajukan juga harus dijawab oleh diri sendiri dan atau juga dapat dijawab oleh temannya. Kegiatan pertukaran informasi tentang suatu teks yang sedang dibahas dapat meningkatkan pemahaman peserta didik. Bertanya merupakan strategi yang tepat untuk mengetahui pemahaman peserta didik.

Pendidik juga dapat mengetahui tingkat pemahaman peserta didik dari jawaban yang diberikan peserta didik.

3. *Predicting* (Peserta didik Melakukan Prediksi)

Predicting merupakan proses memprediksi yang melibatkan penggabungan antara pengetahuan awal yang dimiliki peserta didik dengan pengetahuan baru yang diperoleh melalui kegiatan praktikum.

Memprediksi berarti menggabungkan antara pengetahuan yang sudah ada sebelumnya dalam diri peserta didik dengan pengetahuan baru dari teks untuk membuat prediksi. (Doolittle, 2006 : 107) Pada tahapan ini peserta didik dilatih untuk melibatkan pengetahuan yang sudah ada untuk digabungkan dengan informasi yang diperolehnya dari suatu teks bacaan. Memprediksi berarti memperkirakan jawaban dari suatu pertanyaan atau masalah tertentu.

Pada tahap memprediksi ini, peserta didik dilatih kemampuan berfikir kritisnya karena kegiatan memprediksi mengharuskan peserta didik untuk memiliki pengetahuan tentang suatu teks yang diberikan ataupun berbagai sumber dan dari pengetahuan peserta didik itu sendiri.

4. *Clarifying* (Peserta didik Mengklarifikasi Materi)

Clarifying meliputi kegiatan diskusi untuk mengklarifikasi mengenai materi yang belum dimengerti. (Mahadewi, 2013)

Mengklarifikasi yaitu mengidentifikasi hal-hal yang tidak jelas, sulit, dan tidak

familiar dari teks. Tahap ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menuliskan hal-hal yang tidak jelas dan tidak dimengerti dari suatu teks yang telah dibaca.

Pada tahap mengklarifikasi, peserta didik diminta untuk menanyakan hal-hal atau materi yang belum jelas serta yang belum dipahami oleh peserta didik.

Setelah peserta didik memahami keterampilan diatas, pendidik akan menunjuk seorang peserta didik untuk menggantikan perannya dalam kelompok tersebut. Mula-mula ditunjuk peserta didik yang memiliki kemampuan memimpin diskusi, selanjutnya secara bergilir setiap peserta didik merasakan/melakukan peran sebagai pendidik.

Sesuai dengan langkah-langkah di atas, dalam jurnal Petter E Doolittle, dkk dengan judul, *Reciprocal Teaching for Reading Comprehension in Higher Education: A Strategy for Fostering the Deeper Understanding of Texts* dalam penelitiannya ada empat langkah *Resiprocal Teaching* agar meningkatkan kemampuan membaca peserta didik yaitu: Merangkum bacaan, Mengajukan pertanyaan, Memprediksi jawaban pemecahan masalah atau soal, dan Mengklarifikasi atau menjelaskan istilah-istilah yang sulit dipahami atau dihafalkan. (Doolittle, 2006 : 106) Langkah tersebut dapat membantu peserta didik dalam menyelesaikan bacaan serta pemecahan masalah dalam menerangkan.

Langkah-langkah tersebut dapat melatih peserta didik untuk bersiap menghadapi informasi yang akan mereka pelajari selanjutnya, merekonstruksi pengetahuan sebelumnya dengan apa yang baru saja mereka pelajari, dan menilai tingkat pemahaman mereka terhadap informasi tersebut. (Huda, 2015 : 282)

Dengan *reciprocal teaching* pendidik mengajarkan peserta didik keterampilan-keterampilan kognitif yang penting dalam menciptakan pengalaman belajar, melalui pemodelan perilaku tertentu dan kemudian membantu peserta didik mengembangkan keterampilan berfikir kritis tersebut atas usaha mereka sendiri dengan pemberian semangat dan dukungan.

C. Evaluasi Penggunaan Model Pembelajaran *Reciprocal Teaching* dalam Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar

Selain menggunakan model *reciprocal teaching* untuk meningkatkan penguasaan kompetensi pengetahuan IPA peserta didik, perlunya upaya untuk mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan kegiatan yaitu dengan menggunakan penilaian evaluasi. Penilaian merupakan istilah umum yang didefinisikan sebagai sebuah proses yang ditempuh untuk mendapatkan informasi yang digunakan untuk membuat keputusan mengenai aktivitas para peserta didik. (Uno, Satria, 2014 : 1)

Menurut analisa penulis penilaian dalam pembelajaran adalah suatu proses pengumpulan informasi yang berkaitan dengan pengambilan keputusan oleh pendidik untuk memperbaiki proses dan hasil belajar peserta didik. Salah satu fungsi penilaian yaitu sebagai upaya pendidik untuk menemukan kelemahan dan kekurangan dalam pembelajaran yang telah dilakukan atau sedang berlangsung.

Pembelajaran *reciprocal teaching* dirangkaikan dengan penilaian kinerja. Penilaian kinerja atau unjuk kerja merupakan penilaian yang dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu.

Penilaian ini digunakan untuk menilai ketercapaian kompetensi yang menuntut peserta didik menunjukkan unjuk kerja. Hal ini juga bertujuan untuk memantau peserta didik dalam proses pembelajaran.

Penilaian kinerja mempunyai beberapa kelebihan. Menurut Kunandar beberapa kelebihan dari penilaian kinerja sebagai adalah

1. Dapat menilai kompetensi yang berupa keterampilan (skill);
2. Dapat digunakan untuk mencocokkan kesesuaian antara pengetahuan mengenai teori dan keterampilan di dalam praktik, sehingga informasi penilaian menjadi lengkap;
3. Dalam pelaksanaan tidak ada peluang peserta didik untuk menyontek;
4. Pendidik dapat mengenal lebih dalam lagi tentang karakteristik masing-masing peserta didik;
5. Memotivasi peserta didik untuk aktif. Untuk mengamati kinerja peserta didik dalam proses pembelajaran, pendidik dapat menggunakan alat atau instrumen lembar pengamatan atau observasi dengan daftar cek (check list) dan skala penilaian (rating scale). (Kunandar, 2014 : 265-266)

Model pembelajaran *reciprocal teaching* ini mampu melatih peserta didik untuk bekerja sama dan menghargai teman yang berbicara di depan kelas, secara tidak langsung melatih peserta didik untuk berinteraksi secara baik dengan teman sekelasnya yang dipadukan dengan keterampilan berfikir kritis yang memudahkan peserta didik menerima pembelajaran dan mampu meningkatkan motivasinya dalam proses pembelajaran di kelas.

Model *reciprocal teaching* memiliki keunggulan yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berperan sebagai

pendidik, sehingga dapat melatih peserta didik berbicara di depan kelas dan dapat menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari kepada peserta didik lainnya. Model *reciprocal teaching* memotivasi peserta didik untuk mengikuti pembelajaran.

Dalam hal ini, model *reciprocal teaching* memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berlatih secara mandiri melalui umpan balik dari teman atau pendidik. Umpan balik yang dimaksud adalah pertanyaan atau tanggapan baik dari pendidik ataupun peserta didik lainnya. Peserta didik yang aktif mengajukan pertanyaan yang dapat merangsang pemikiran dan pemahaman peserta didik lainnya. Peserta didik dapat berdiskusi dengan kelompoknya untuk menanggapi pertanyaan-pertanyaan dari kelompok lain, sehingga akan terjadi adu argumen antar kelompok.

Dengan demikian dapat memacu peserta didik yang kurang aktif menjadi tergugah untuk berpikir mengenai jawaban dari pertanyaan yang diberikan pada kelompoknya. Mengingat dalam hal ini peserta didik berkompetisi untuk mendapatkan nilai yang terbaik. Model *reciprocal teaching* juga memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk menyampaikan informasi kepada peserta didik lainnya terkait dengan ringkasan yang telah dibuatnya.

Adapun tujuan diterapkannya pembelajaran model *reciprocal teaching* dalam pembelajaran IPA antara lain agar peserta didik ikut terlibat aktif dalam pembelajaran IPA, aktif dalam diskusi kelompok untuk memahami masalah, mencari jawaban dan melaporkan hasil diskusi kelompok dalam aktivitas permainan, selain itu juga bertujuan agar peserta didik belajar berfikir kritis dengan idenya sendiri melalui sumber belajar yang sudah diberikan sehingga peserta didik

tidak ketergantungan dengan pendidik. (Ginnis, 2008:163)

Dalam Pengaruh Model Pembelajaran Reciprocal Teaching Berbasis Penilaian Kinerja Terhadap Kompetensi Pengetahuan IPA berdasarkan paparan hasil penelitian dan pembahasan, dapat dikatakan bahwa model pembelajaran *Reciprocal Teaching* berbasis penilaian kinerja berpengaruh terhadap kompetensi pengetahuan IPA peserta didik Sekolah Dasar.

Namun dilihat dari kekurangan model pembelajaran ini, sebaiknya pendidik benar-benar harus memahami langkah-langkah dari setiap prosedur yang telah disiapkan agar berjalan dengan tepat waktu tanpa menggunakan waktu yang lama. Dan pendidik harus mampu mengajak peserta didik ikut andil dalam proses pembelajaran sebab peserta didik lah yang harus menampilkan keterampilan berfikir kritis dalam pembelajaran.

KESIMPULAN DAN SARAN:

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis paparkan pada hasil dan pembahasan maka penulis dapat mengambil kesimpulan:

1. Bahwa model pembelajaran *reciprocal teaching* merupakan suatu model pembelajaran dalam proses pembelajaran yang menekankan pada pemahaman mandiri peserta didik, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Terutama peningkatan cara berfikir kritis peserta didik pada pembelajaran IPA di sekolah dasar.
2. Model pembelajaran *reciprocal teaching* ini memiliki empat strategi dasar yang terlibat dalam proses pembelajaran *reciprocal teaching* yaitu, *summarizing*, *questioning*, *predicting*, dan

clarifying. Langkah-langkah dalam model pembelajaran *reciprocal teaching* memudahkan peserta didik dalam proses belajar mereka. Peserta didik juga mampu berfikir secara kritis dalam memahami materi pelajaran.

3. Evaluasi dalam model pembelajaran *reciprocal teaching*, penilaian ini digunakan untuk menilai ketercapaian kompetensi yang menuntut peserta didik menunjukkan unjuk kerja. Hal ini juga bertujuan untuk memantau peserta didik dalam proses pembelajaran. Dengan adanya penilaian, maka tujuan dari pembelajaran yang telah direncanakan sesuai dengan hasil yang diharapkan.

UCAPAN TERIMA KASIH:

Saya ingin mengucapkan terimakasih kepada pembimbing saya yaitu ibu Dr.Hj.Prima Aswirna, S.Si, M.Sc dan ibu Marhamah, .S.Ag., M.Pd yang telah membimbing dan mengarahkan saya di bidang pendidikan. Terimakasih kepada UIN Imam Bonjol Padang yang telah memfasilitasi penelitian saya.

REFERENSI Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: PT.Sigma Examedia Arkanleema, 2009),

Firosalia Kristin, "Analisis Model Pembelajaran *Discovery Learning* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SD", Jurnal Pendidikan Dasar PerKhasa Volume 2, Nomor 1, April 2016,

Hasan Baharun, *Pengembangan Media Pembelajaran PAI Berbasis Lingkungan Melalui Model ASSUR*, *Cendekia: Journal of Education and Society*, 14.2 (2016),

I Gd Meter dan I Ketut Ardana Ni Wyn Pradnya Mitha, „Model Pembelajaran ASSURE Bernuansa

- Lingkungan Berbantuan Media Audiovisual Berpengaruh Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Gugus Letkol Wisnu", *Jurnal Mimbar PGSD*, 2.1 (2014),
- Kunandar. *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2014
- Kurniasih dan Sani, 2017. *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran untuk Peningkatan Profesionalitas Guru*. Bandung: Kata Pena
- Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia), 2004.
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010)
- Ni Putu Sariasih., 2016, *Penerapan Pendekatan Saintifik Berbantuan Model Discovery Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pengetahuan IPA Peserta Didik*. Sasetan. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/7261/49> 59. diakses pada 28 Desember 2019.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, www.inherent-dikti.net/sisdiknas.pdf.
- Shihab, Quraish, *Tafsir Al-Misbah*, (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2009),
- Suastra . 2017.
- Susanto, Ahmad. *Teori Belajar Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta. PrenadaMedia Group. 2014
- Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*. Jakarta
- Wicaksono, A. G. & Candra. (2014). *Hubungan Keterampilan Metakognitif dan Berpikir Kritis terhadap Hasil Belajar Kognitif Peserta didik SMA pada Pembelajaran Biologi dengan Strategi Reciprocal Teaching*. *Jurnal Pendidikan Sains*, 2(2).